

SISI LAIN MAKNA “DAULAT”

Oleh Nurcholish Madjid

Melalui bahasa Persi, kita meminjam perkataan Arab “daulat” (aslinya, *dawlah*), dan menjadi salah satu kata-kata kunci dalam konsep nasional kita tentang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan begitu maka perkataan “daulat” merupakan bagian dari perbendaharaan peristilahan politik nasional kita.

Dalam bahasa Indonesia “daulat” berarti kekuasaan yakni, padanan perkataan Inggris “*sovereignty*”. Karena demokrasi merupakan salah satu asas atau segi cita-cita kenegaraan kita, maka kita kenal ungkapan “kedaulatan rakyat”, yakni, kekuasaan rakyat.

Tentu saja semua pengertian itu benar adanya. Tetapi kiranya baik juga kita melihat sejenak sisi lain makna perkataan “daulat” itu. Meskipun sisi lain ini ternyata sejalan saja dengan makna yang sudah umum dikenal, namun juga ternyata menunjukkan adanya suatu konsep yang amat mendasar di balik kata-kata “daulat” itu.

Sebenarnya, secara etimologis, perkataan Arab “*dawlah*” atau “*dūlah*” mempunyai makna “giliran” atau “putaran”. Pengertian ini, misalnya, termuat dalam Q 59:7 (berkenaan dengan harta kekayaan): “*Agar supaya (harta kekayaan itu) tidak menjadi putaran pada orang-orang kaya di antara kamu saja....*” Juga dalam Q 3:140 (berkenaan dengan jatuh-bangunnya seseorang, kelompok atau bangsa): “*.... Dan begitulah masa Kami (Tuhan) buat berputar di antara manusia....*”

Karena itu, secara harfiah, ungkapan Dawlah ‘Abbasiyah misalnya, berarti “Giliran (Klan) ‘Abbasiyah”, yakni, giliran mereka

untuk berkuasa. Adanya masalah “giliran” itu ialah akibat dinamika “Roda Nasib” (*Wheel of Fortune*) yang selalu berputar tanpa henti, sehingga seseorang atau suatu kelompok orang kadang kala berada di atas (berkuasa) dan kadang kala berada di bawah (dikuasai, dahulu malah diperbudak). Kosmologi “Roda Nasib” ini cukup luas dianut bangsa-bangsa Arya di Asia Tengah (seperti bangsa Iran, Afghanistan, dan India) yang ditaklukkan dan dikuasai orang-orang Arab Muslim. Maka konsep “Roda Nasib” dengan konsep *dawlah* pun menjadi klop saling mengisi, sehingga akhirnya secara semantik *dawlah* menjadi berarti kekuasaan atau negara.

Maka suatu pandangan amat mendasar yang terselip di balik perkataan *dawlah* atau “daulat” ialah bahwa kekuasaan itu tidak langgeng. Kaum penguasa mempunyai kekuasaan hanyalah karena kebetulan dia mendapat “putaran” atau “giliran”. Dan karena “Roda Nasib” terus berputar, maka “giliran” itu pun akan terus menggelinding, berpisah dari mereka yang “kebetulan” sedang berkuasa, lalu diterima atau diberikan kepada orang lain. Kiranya tidak perlu lagi dikatakan bahwa memang begitulah kenyataan perjalanan sejarah umat manusia, sebagai Hukum Tuhan yang pasti.

Agar kita semua menyadari adanya masalah “daulat” atau “giliran” dalam kekuasaan itu, kita diajari untuk berdo’a: “Ya Allah, Pemilik segala kekuasaan! Engkau berikan kekuasaan kepada siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau copot kekuasaan dari siapa saja yang Kau kehendaki, Engkau muliakan siapa saja yang Kau kehendaki, dan Engkau hinakan siapa saja yang Kau kehendaki! Di tangan Engkaulah segala kebaikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu” (Q 3:26).n